

UNGKAPAN BEREVEREN NEGARA DAN SUKU BANGSA DALAM MASYARAKAT ACEH

Azrul Rizki^{1*}

¹*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

**azrulrizki@unsam.ac.id*

Abstract

This research aims to study about the use of the phrase bereveren dna ethnic state in Acehnese society. Expression data obtained from interviews with the people and students of Aceh and the results of the study authors themselves who are students Aceh. Data were analyzed by using a qualitative approach and fishing techniques, tapping, record, and record and review the documents. The results of the study are (1) the people of Aceh are still using the phrase in menamsilkan something. The phrase is used a variety of phrases bereveren including tribes and nations; (2) Of the eleven expressions presented in the research, there are three types of expression that mentions tribes in Aceh and there are 8 expression mention foreign countries. The Eleventh reverensi have a relationship with the people of Aceh, except for Africa which has never had a history of Aceh; (3) the people of Aceh positioned yag people have bad attitudes with the countries that once made ugliness in Aceh. While attitudes are more ditamsilkan to someone is his own observations in the lives of the Acehnese. The phrase is very unpopular is the expression of Jewish parable. Since the majority of the people of Aceh are people of Islam and the Jews are the enemies of Islam.

Keywords: *Expression, References, Tribes and Nation, Acehnese Society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang penggunaan ungkapan bereveren suku bangsa dna negara dalam masyarakat Aceh. Data ungkapan diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat dan mahasiswa Aceh dan hasil kajian penulis sendiri yang merupakan mahasiswa Aceh. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pancing, sadap, catat, dan rekam serta kaji dokumen. Hasil penelitian adalah (1) masyarakat Aceh masih menggunakan ungkapan dalam menamsilkan sesuatu hal. Ungkapan yang digunakan bermacam-macam termasuk ungkapan yang bereveren suku bangsa dan negara; (2) Dari sebelas ungkapan yang dipaparkan pada hasil penelitian, terdapat 3 jenis ungkapan yang menyebutkan suku bangsa yang ada di Aceh dan terdapat 8 ungkapan yang menyebutkan negara asing. Kesebelas reverensi tersebut mempunyai hubungan dengan masyarakat Aceh, kecuali Afrika yang tidak pernah memiliki sejarah di Aceh; (3) masyarakat Aceh memposisikan orang-orang yag mempunyai sikap buruk dengan negara-negara yang pernah membuat keburukan di Aceh. Sedangkan sikap-sikap yang lainnya yang ditamsilkan kepada seseorang adalah hasil pengamatannya sendiri di lingkungan kehidupan masyarakat Aceh. Ungkapan yang sangat tidak disukai adalah ungkapan perumpamaan yahudi. Karena mayoritas masyarakat Aceh adalah orang islam dan yahudi adalah musuh islam.

Kata Kunci: *Ungkapan, Referensi, Suku Bangsa dan Negara, Masyarakat Aceh*

Pendahuluan

Masyarakat Aceh sama halnya dengan masyarakat lainnya di Indonesia yang masih memegang erat kebudayaannya. Kebudayaan bisa saja berupa benda yang ditinggalkan, tingkah laku, dan bahasa. Dari segi bahasa, peribahasa dan ungkapan adalah budaya yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan digunakan untuk memperhalus bahkan memperkasar suatu tuturan dalam masyarakat. Penggunaan ungkapan sangat bergantung pada situasi yang dikehendaki oleh sipengucap ungkapan. Menurut KBBI (2008) ungkapan adalah kalimat perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang sesuai dengan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, adat dan kebiasaan yang turun temurun dalam sekelompok masyarakat. Kiasan yang dimaksud dipahami dengan makna yang berbeda-beda oleh masyarakat. Biasanya ungkapan-ungkapan yang sering didengar oleh masyarakat bisa menjadi sebuah cambukan atas suatu perbuatan.

Ungkapan dalam masyarakat Aceh dapat digolongkan dalam hal yang berbeda-beda. Dalam pengucapannya disebutkan ada ungkapan yang bermedia atau bereveren binatang, anggota tubuh, suku bangsa dan lainnya. Azwardi dan Muhammad Iqbal (2014) telah membuat suatu penelitian tentang ungkapan bereveren binatang dalam masyarakat Aceh yang meneliti tentang ungkapan-ungkapan dalam bahasa Aceh yang bermedia binatang. Misalnya *lagèe leumo tapeuteungöh lam mön* artinya seperti lembu diangkat dari sumur. Secara arti atau maksud yang diucapkan dalam sebuah ungkapan sangat berbeda dengan makna yang terkandung di dalamnya. Makna sebuah ungkapan ada yang tidak sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Hal itu mungkin saja terjadi jika seseorang tidak mengerti arti dan makna ungkapan namun tetap

mengungkapkan sesuatu agar pembicaraannya dinilai lebih profesional. Bagi sebagian masyarakat, ungkapan dianggap sama dengan idiom. Namun, Menurut Chaer (1997:74) idiom dan ungkapan memiliki perbedaan. Perbedaan antara idiom dan ungkapan dapat dinilai dari segi bidangnya, ungkapan ialah istilah dalam retorika sedangkan idiom ialah istilah dalam bagian semantik. Terlepas dari perbedaan tersebut, idiom dan ungkapan merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan maknanya. Ungkapan merupakan suatu sistem yang maknanya tidak dapat disimpulkan berdasarkan kaidah yang berlaku secara umum. Selain Chaer (1997), Keraf (2005 : 109) menyebutkan bahwa ungkapan atau idiom merupakan pola - pola struktural yg menyimpang dari kaidah - kaidah bahasa yg umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tak akan diterangkan dengan cara logis atau gramatikal, bersama bertumpu kepada makna kat - kata yg membutuhkannya. Penelitian tentang ungkapan masih sangat sedikit. Terutama di Aceh, penelitian ungkapan dalam masyarakat sangat jarang dilakukan. Hal yang pernah diteliti oleh Azwardi dan Muhammad Iqbal (2014) mungkin bisa menjadi hal baru tentang sebuah penelitian-penelitian sastra lisan yang berupa ungkapan di Aceh. Penelitian-penelitian tentang ungkapan yang pernah dilakukan di Indonesia antara lain Kusumawardhani (2014) yang melakukan penelitian tentang ungkapan tradisional dan masyarakat Jawa dari bidang etnolinguistik. Selanjutnya Darmayanti (2012) juga pernah melakukan penelitian yang sama tentang ungkapan tradisional dalam tradisi carok masyarakat Madura. Penelitian tersebut juga masih dalam tataran etnolinguistik. Susanti (2012) membuat suatu penelitian yang berbeda dengan dua peneliti tersebut, dia melakukan kajian analisis makna dan maksud pada ungkapan triket humor bernilai pendidikan. Ketiga penelitian

tersebut dilakukan di pulau Jawa dan membawa ungkapan yang ada di daerahnya masing-masing.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang ungkapan dalam masyarakat Aceh masih sangat jarang diteliti. Oleh karena itu, untuk mencoba mendeskripsikan masalah ungkapan yang ada di Aceh. Saya rasa penelitian tentang ungkapan penting dilakukan. Untuk penelitian ini, penulis akan mengambil kajian berupa ungkapan bereveren suku bangsa dan negara dalam masyarakat Aceh. Penulisan dan paparannya akan mengikuti pola sajian Azwardi (2014) yang berupa arti, makna, maksud dan amanat yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui maknadan maksud ungkapan yang ada dalam masyarakat Aceh yang bereveren suku bangsa dan negara.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Brannen (2002:83) penelitian kualitatif adalah observasi partisipasi, yaitu melakukan penelitian dengan cara membuat riset yang berupa pengamatan aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati. Pengumpulan atau penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap dengan teknik pancing, sadap, catat, dan rekam serta kaji dokumen (Sudaryanto, 1992:7-9). Penulis juga bisa menjadi subjek penelitian karena merupakan orang Aceh asli yang mengerti dan menguasai bahasa Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan yang dilakukan dalam kalangan masyarakat Aceh ditemukan adanya ungkapan yang bereveren suku bangsa dan negara yang berkembang di kalangan masyarakat Aceh. Ada beberapa ungkapan yang mendiskreditkan suatu suku bangsa dan dianggap tabu jika dikatakan pada suku bangsa tersebut.

Berikut paparan hasil penelitian secara lengkap

Ungkapan 1 : *lagèe Bani Israil*

Arti : 'seperti Bani Israil'

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka bertanya hal-hal yang tidak penting dan bersikap acuh tak acuh terhadap suatu hal.

Maksud : Dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia pada umumnya terdapat watak manusia yang ditamsilkan atau diumpamakan seperti kelompok Bani Israil pada zaman Nabi Musa dulu yang selalu bertanya atas hal-hal yang tidak penting untuk mengolok-olok perintah Nabi Musa saat itu. Kisah mereka dimasukkan dalam surah Al Baqarah dalam Al Quran. Ketika diperintahkan untuk menyembelih satu ekor lembu, mereka bertanya sedetilnya tentang bagaimana lembu yang harus disembelih, warna apa, ukuran apa, bagaimana jenisnya, betina atau jantan dan lain sebagainya. Pada akhirnya setelah sekian lama bertanya tapi tidak juga dilakukan perintah tersebut. Malah sebaliknya, Nabi Musa yang harus melakukan

itu semua.

Amanat : Janganlah kita bersikap seperti Bani Israil, jika ada perintah langsung kerjakan. Bertanyalah hal-hal yang penting jangan sampai ada kesalahan. Ketika sudah sesuai dengan perintah langsung dikerjakan jangan malah acuh tak acuh.

Ungkapan 2 : *Gayo trön u kota/Gayo trön u Bireuen*

Arti : Seperti suku Gayo turun ke Kota

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang kampung atau tidak mempunyai gaya yang menarik dalam berpakaian.

Maksud : Ungkapan perumpamaan ini membuat sebuah tamsilan yang menyerang suatu suku. Hal tersebut dianggap tabu jika diungkapkan pada zaman ini karena terlibat masalah rasis. Namun ungkapan tersebut menjelaskan tentang sikap orang Gayo yang dulunya ketika sekali-kali pergi berbelanja ke Bireuen menggunakan pakaian yang sangat tidak sesuai atau agak kampungan. Biasanya mereka dulu memakai baju merah

dengan celana putih. Hal lain yang dilakukan Gayo adalah membawa bahan pangan dan hasil alam seperti alpukat, ubi, dan lainnya menggunakan kendaraan roda dua. Barang yang dibawa sudah melebihi kapasitas dan hal tersebut dianggap aneh oleh masyarakat-masyarakat di Bireuen dan kota pada umumnya.

Amanat : Hendaknya dalam berpakaian haus dipadukan dengan gaya dan keseharian agar terlihat menarik dan disukai oleh orang. Sebenarnya amanat satu lagi adalah tidak boleh men-judge seseorang dari pakaian dan tidak boleh menghina suatu suku karena di mata Allah semua manusia sama, yang membedakan hanya amalanya.

Ungkapan 3 : *Lagèe merek Cina peugöt*

Arti : 'seperti merek cina buat '

Makna : Ungkapan ini merujuk pada produk bajakan yang sering beredar dalam masyarakat dan bermakna orang yang tidak jelas.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari dan tuturan dalam masyarakat, ada manusia yang sama

dengan produk Cina. orang yang seperti itu, dalam hidupnya selalu membuat hal-hal yang tidak bagus, tidak bertahan lama bahkan tidak bisa dipakai. Seperti diketahui, Cina adalah penghasil produk bajakan terbesar di Dunia yang menghasilkan produk-produk tidak dengan tampang berkelas dan mahal hasil tiruan dari produk lain dan dijual dengan harga yang murah. Produk seperti ini biasanya akan rusak dengan sangat cepat. Cina dianggap adalah negara yang menghasilkan produk bajakan atau hasil pemikiran orang lain dengan mengganti nama dan labelnya saja. Hal tu sangat tidak baik bagi persaingan di dunia bisnis dan lainnya.

Amanat : Hendaknya dalam melakukan segala hal, gunakan kemampuan sendiri. Lebih baik dan terhormat jika seseorang menggunakan idenya untuk melakukan sesuatu daripada menghasilkan produk luar biasa dari ide orang lain

Ungkapan 4 : *Lagèe Pidie*
Arti : Seperti Pidie
Makna : Ungkapan ini merujuk pada sikap masyarakat yang dinilai pelit, walaupun dalam

konteksnya tidak seperti itu

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ada orang yang ditamsilkan dengan Pidie. Pidie merupakan nama sebuah kabupaten di Aceh yang mayoritasnya adalah suku Aceh. Pidie dinilai orang adalah sebuah daerah yang mayoritas penduduknya memiliki sikap kikir atau pelit. Entah apa penyebab dan masalahnya sehingga Pidie dikatakan pelit. Namun dalam masyarakat Pidie ada pribahasa yang mengatakan Pidie bu ie jikira artinya Pidie nasi dan air dihitung. Nampaknya ada kesalahan yang tertancap di benak masyarakat Aceh tentang sikap Pidie ini sehingga secara turun-temurun diajarkan bahwa masyarakat Pidie itu pelit. Jika hal itu ditanyakan kepada masyarakat Pidie, mereka akan mengatakan bahwasanya semua masyarakat Aceh salah dalam menilai Pidie. Maksud peribahasa Pidie bu ie jikira adalah masyarakat Pidie sangat menghargai tamu sehingga ketika ada tamu untuk makan dan minum akan disediakan dengan sangat mewah walaupun untuk dirinya

	sendiri tidak ada. Terlepas dari hal itu, sebenarnya ungkapan seperti ini tidak boleh lagi digunakan dalam masyarakat karena sudah dianggap hal yang tabu dalam masyarakat.	ada yang tidak menyediakan itu. Untuk orang seperti itu juga ditamsilkan dengan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dikenal dengan adanya sistem kerja rodi dalam masyarakat.
Amanat	: Untuk makna ungkapan ini, amanat yang terkandung adalah untuk tidak bersikap pelit atau kikir dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling membantu dalam segala hal.	Masyarakat pada saat itu bekerja siang dan malam dalam keadaan terpaksa dan tanpa diberikan imbalan apapun. Masyarakat dijadikan budak untuk melancarkan pekerjaan tanpa hasil apapun yang diterima. Oleh karena itu, jika pada masa sekarang ada pemilik pekerjaan tidak memberikan upah yang sepadan atau tidak melayani tukang dengan baik, hal itu akan ditamsilkan lage takerja bak jepang. Untuk diketahui, jika orang sudah melekat dengan ungkapan tersebut, sangat susah ada yang mau bekerja padanya.
Ungkapan 5	: <i>Lagèe takerja bak Jeupang</i>	
Arti	: Seperti kita kerja sama orang Jepang	
Makna	: Ungkapan ini bermakna orang yang bekerja tanpa dibayar dan diperlakukan seperti budak.	
Maksud	: Sangat sering dalam kehidupan bermasyarakat ada yang ditamsilkan seperti kerja pada Jepang. Hal ini merujuk pada suatu pekerjaan yang sangat berat namun gajinya sangat tidka sesuai dengan pekerjaan tersebut. Bahkan dalam bekerja ada yang tidak diberikan minum dan kudapan. Masyarakat Aceh ketika bekerja pada masyarakat pasti akan disediakan kopi dan kudapan ketika masa istirahat, namun	
		Amanat : Dalam memperkerjakan orang untuk urusan sesuatu, nilailah pekerjaan sebagai suatu kebutuhan bagi kita. Pekerja juga harus dihargai dan diberikan upah yang sepadan dengan pekerjaannya.
Ungkapan 6	: <i>Lagèe Cina deungö saman</i>	
Arti	: Seperti Cina dengar saman	

Makna	: Ungkapan ini dapat bermakna seseorang yang tidak mengerti atau tidak faham tentang suatu permasalahan	urusan orang lain jika tidak mengetahui permasalahannya. Manusia juga tidak diajarkan untuk ikut campur tentang suatu urusan yang tidak dipahaminya agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang diperbuat karena ketidaktahuannya.
Maksud	: Ungkapan ini sering ditamsilkan pada orang-orang yang dengan sengaja mengikuti suatu pembicaraan tapi tidak mengerti permasalahan tersebut. Suku Cina atau Tionghoa adalah suku negara lain yang paling banyak di Indonesia. Seperti halnya di Aceh, hampir setiap ibu kota kabupaten ada suku tersebut. Orang Cina ada juga yang sudah menguasai bahasa Aceh, namun sangat jarang bahkan tidak ada Cina yang menguasai bahasa Gayo. Saman adalah kesenian Gayo yang sudah dikenal di duni Internasional yang lirik-lirik di dalamnya jangankan orang asing, mayoritas penduduk Aceh selain Gayo tidak mengerti maknanya. Orang Cina ketika mendengar saman, kepala dan tangan mengikuti irama musik namun tidak mengetahui apa yang disebutkan dalam lirik lagu tersebut. Bahkan jika dalam lirik saman tersebut mengisahkan tentang Cina, mereka tetap senang mengikuti musiknya.	
Amanat	: Dalam kehidupan sehari-hari hendaklah jangan mencampuri	
Ungkapan 7	: <i>Aceh, keurja bèk, pèng beuna</i>	
Arti	: Aceh, kerja jangan, uang harus ada	
Makna	: Ungkapan ini dapat dimaknai dengan orang malas dalam bekerja dan tidak mau berusaha	
Maksud	: Dalam kehidupan masyarakat Aceh, ada orang-orang yang ditamsilkan seperti itu. Tamsilan itu diberikan oleh orang Aceh sendiri kepada sesamanya dengan menjadikan Aceh sebagai rujukannya. Orang Aceh sendiri menyadari bahwa masyarakat Aceh adalah kaum pemalas walaupun tidak semuanya seperti itu. Pada masa-masa pasca Tsunami di Aceh, hampir semua negara dan daerah di Indonesia dengan sukarela membantu Aceh yang berada dalam keterpurukan. Namun, masyarakat Aceh yang tidak mengalami musibah itu seakan tidak tergerak untuk	

membantu. Contohnya pada saat dibagikan bibit bakau oleh NGO untuk ditanam, masyarakat di Bireuen tidak mau menanam jika tidak dibayar padahal itu untuk kepentingannya sendiri. Ketika akan bekerja pada suatu hal, orang Aceh lebih dulu menanyakan upah baru mau bekerja. Hal itu sebenarnya boleh saja dilakukan, namun lebih dulu ditanyakan bagaimana proses kerja, kapan mulai kerja baru kemudian ditanyakan upah.

Amanat : Hendaklah dalam hidup ini tidak malas melakukan sesuatu. Jika kita malas maka uang dan segalanya tidak akan didapat hanya dengan duduk.

Ungkapan 8 : *Lagèe Yahudi atau Lagèe Israel*

Arti : seperti Yahudi atau seperti Israel

Makna : Ungkapan ini disebutkan kepada orang yang sangat jahat dan tidak berperikemanusiaan

Maksud : Kalangan masyarakat Aceh sangat jarang menamsilkan ungkapan tersebut kepada masyarakat. Tamsilan tersebut adalah hal yang sangat kasar dalam kehidupan masyarakat. Israel dan yahudi dikenal dengan sebuah

suku, agama, dan negara yang mempunyai perilaku yang jahat dan tidak bisa diterima oleh dunia. Penjajahan yang dilakukan di kawasan palestina dianggap sebuah tindakan tidak berperikemanusiaan.

Padahal mereka adalah masyarakat pendatang dari luar Palestina. Orang yang disebutkan dengan ungkapan tersebut adalah orang yang berperilaku tidak manusiawi atau kejahatannya sudah tidak bisa diterima oleh masyarakat. Misalnya ada orang yang membunuh dengan kejam, memperkosa anaknya sendiri dan lain-lain. Walaupun orang yahudi saja tidak berperilaku seperti hal itu, namun hal itu dianggap perbuatan yang sangat biadab. Masyarakat yang mayoritas Islam, termasuk Aceh menganggap bahwa yahudi adalah kelompok paling biadab di muka bumi.

Amanat : Hendaknya dalam bersikap dalam masyarakat harus selalu sopan dan baik, jangan mementingkan diri sendiri.

Ungkapan 9 : *Lagèe bulèk Afrika*

Arti : Seperti bulek Afrika

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang

senang memuji diri sendiri padahal dirinya masih belum apa-apa.

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ada masyarakat yang dapat ditamsilkan sebagai bulek Afrika. Tamsilan tersebut diberikan karena sikap yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Orang yang seperti itu biasanya selalu bertanya ha-hal yang membanggakan dirinya berupa wana kulitnya. Contohnya orang yang kulitnya hitam, setiap bertemu dengan teman bertanya *'kiban lon uronyo, ka puteh kon?* Artinya bagaimana saya hari ini? Sudah putih kan? Padahal secara kasat mata dilihat orang tersebut masih sama dengan hari-hari sebelumnya. Orang pasti akan mengatakan, *iya puteh that, lage bulek Afrika.* Perlu diketahui, di afrika tidak ada orang yang putih, dikatakan bulek Afrika untuk mengatakan bahwa seputih-putihnya orang afrika tetap kulitnya hitam.

Amanat :

Ungkapan 10 : *Seu göt-göt akai Beulanda*

Arti : Sebaik-baik sifat Belanda

Makna : ungkapan ini dapat bermakna orang yang melakukan kebaikan

setelah melakukan kejahatan

Maksud : dalam konteks kehidupan sehari-hari banyak orang yang ditamsilkan dengan ungkapan tersebut. Hal itu diberikan kepada orang yang baik namun dalam hidupnya penuh dengan kejahatan terhadap masyarakat. Seperti diketahui, Indonesia pernah di jajah oleh Belanda 350 tahun lamanya. Penjajahan adalah hal yang sangat tidak baik, merusak kesenangan dan kebebasan orang lain. Namun, Belanda memiliki sikap baik terhadap penduduk Indonesia yaitu masih diberikan pendidikan. Sangat berbeda dengan yang diperlakukan Indonesia oleh penjajahan Jepang selama 3,5 tahun yang mnindas rakyat denan sangat biadab. Belanda memang sangat jahat tpi masih ada kebaikan dalam penjajahannya. Oleh karena itu, jika ada orang yang selalu jahat pada tetangga dan riba-tiba bersikap baik, masyarakat mengumpamakan seperti kebaikan Belanda

Amanat : Ungkapan ini memberikan sebuah amanat agar dalam hidup hendaknya selalu berbuat

kebaikan. Kebaikan yang dilakukan setelah melakukan kejahatan akan dianggap suatu hal yang omong kosong oleh masyarakat.

Ungkapan 11 : *Lagèe Film India hana lagu*

Arti : Seperti film India tanpa lagu

Makna : Ungkapan tersebut menyiratkan makna hidup yang tidak di nikmati atau hidupnya selalu hambar dan biasa-biasa saja

Maksud : Dalam konteks kehidupan sehari hari dalam masyarakat, ada orang yang diberikan tamsilan seperti itu. Ungkapan tersebut bisa saja diberikan kepada orang pribadi atau suatu kelompok masyarakat. Seperti diketahui, tidak ada film yang diproduksi oleh India yang tidak memuat sebuah lagu dalamnya. Hal itu untuk menyuguhkan keindahan dalam film-film tersebut. Seandainya film India dibuat seperti sinetron Indonesia, maka rasa film itu akan berkurang dan tidak menarik lagi. Orang yang ditamsilkan dengan ungkapan *lagèe film india hana lagu* biasanya hidupnya terlihat membosankan dan tidak indah.

Orang-orang seperti itu sering merenung sendiri. Kalau ditamsilkan untuk kelompok orang atau suatu acara, biasanya ditujukan pada orang yang tidak bergaul dengan kehidupan masyarakat. Sebuah acara yang tidak meriah pun akan diberikan ungkapan tersebut, artinya ada yang kurang dalam kegiatan tersebut.

Amanat : Hendaknya hidup ini tidak melulu melakukan hal yang membosankan, beri dan lakukanlah sesuatu yang dapat menyenangkan diri sendiri tanpa melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Simpulan dan Saran

Setelah mendapatkan hasil penelitian yang memadai tentang judul artikel yang diangkat, penulis memberikan beberapa pembahasan. Ungkapan yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian merupakan ungkapan yang sring diucapkan dalam masyarakat Aceh. Ada peribahasa yang tidak pernah didengar oleh masyarakat di Kabupaten lain namun ada di kabupaten yang berbeda. Contohnya pada ungkapan 2 yang berbunyi *lagèe gayo tren u kota*. Ungkapan tersebut berkembang di Kabupaten Bireuen, bisa saja hanya terdengar di Bireuen dan tidak diketahui oleh masyarakat lainnya di Aceh. Ungkapan 1 sampai ungkapan 11 merupakan hal-hal yang sering diutarakan masyarakat Aceh untuk melambangkan suatu perbuatan yang dirasakan kurang baik dalam masyarakat.

Ungkapan yang bereveren suku bangsa dan negara seharusnya tidak lagi digunakan oleh masyarakat karena hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan dalam kehidupan. Hal-hal seperti itu dalam kehidupan di era modern dianggap rasis karena memperbandingkan atau menyebut kejelekan suatu suku. Pada ungkapan 4 dijelaskan tentang ungkapan yang menyebutkan suku bangsa atau sebuah kabupaten di Aceh yaitu Pidie. Adanya terjadi kesalahpahaman pemaknaan pada masyarakat Aceh sehingga menyebut Pidie sebagai daerah yang banyak orang pelit. Anehnya, ungkapan seperti itu tidak bisa hilang dan terus berkembang dalam masyarakat. Dari sebelas jenis ungkapan yang dipaparkan dalam hasil penelitian, terdapat dua ungkapan yang menyudutkan suku bangsa yang ada di Aceh yaitu Pidie dan Gayo. Seharusnya ungkapan tersebut sudah bisa dihilangkan karena hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang tidak baik diungkapkan pada sesama Aceh.

Dalam hasil penelitian juga ditemukan adanya negara yang menjadi reverensi suatu ungkapan di Aceh. Misalnya Jepang,

Cina Afrika, India, Beulanda, bahkan Israel yang mayoritas penduduknya adalah yahudi dan sangat dibenci oleh masyarakat Islam khususnya Aceh. Ungkapan tersebut ditamsilkan berdasarkan kelakuan negara-negara tersebut yang pernah dilakukan di Aceh. Ada suatu yang khusus seperti Afrika yang berupa ungkapan tentang warna kulit. Hal tersebut juga dipandang rasis. Semua ungkapan yang menjadi data penelitian pernah diungkapkan oleh masyarakat Aceh kepada hal-hal atau orang yang tidak disukainya. Namun, ungkapan yang sangat tidak disukai adalah ungkapan perumpamaan yahudi. Karena mayoritas masyarakat Aceh adalah orang islam dan yahudi adalah musuh islam. Secara umum, ungkapan bereveren negara dan suku bangsa lebih banyak menampilkan ungkapan perumpamaan. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas.

Daftar Rujukan

- Azwardi dan Muhammad Iqbal. 2014. *Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang*. Jurnal Master Bahasa Vol. 2 No. 1 Januari 2014
- Badan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, Lusi Agustini. 2012. *Ungkapan Tradisional dalam Tradisi Carok Masyarakat Madura: Kajian Etnografi*. Skripsi: FKIP Universitas Jember.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kusumawardhani, Chintya. 2014. *Etnolinguistik: Ungkapan Tradisional Jawa*. Skripsi: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanti, Irin Dwi. 2012. *Analisis Makna dan Maksud pada Ungkapan Stiker Humor Bernilai Pendidikan*. Skripsi: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.